

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta merupakan sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja sebagai petani maupun tenaga kerja, lebih dari 22 juta tenaga kerja atau 2,51% keterlibatan tenaga kerja yang bekerja di subsektor perkebunan, (Ditjenbun 2015). Sedangkan pada aspek ekologi, dengan sifat tanaman berupa pohon, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, seperti sumberdaya air, penyedia oksigen, dan mengurangi degradasi lahan. Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali misalnya kelapa sawit, kakao, cengkeh, kopi, lada dan karet.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, sumber devisa bagi Negara. Karena itu, tidak mengherankan sejak awal tahun 1980-an, perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat. Keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao akan mendorong perkembangan pembangunan perkebunan kakao. Luas perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2016 seluas 1.722.315 ha dengan total produksi 760.429 ton/tahun, (Dirjenbun 2015).

Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km² dengan jumlah kecamatan sebanyak 11 kecamatan diantaranya Kecamatan Kuta panjang, Blang

Jerango, Blangkejeren, Putri Betung, Dabun Gelang, Blang Pegayon, Pining, Rikit Gaib, Pantan Cuaca, Terangun dan Tripe Jaya. Kabupaten Gayo Lues mempunyai luas areal pertanaman TBM seluas 3.088 Ha dan TM seluas 1.417 Ha dengan produksi sebanyak 1.185.60 ton. Dan Kecamatan Putri Betung merupakan kecamatan yang memiliki luas pertanaman kakao paling luas, dimana luas TBM seluas 971 Ha, TM seluas 636 Ha dengan produksi sebanyak 558,41 ton. (BPS, Gayo Lues Dalam Angka 2016).

Salah satu penyebab rendahnya produktifitas kakao di Gayo Lues adalah serangan organisme pengganggu tanaman. Banyak jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao. Hama utama tanaman kakao di Indonesia. Menurut Entwistle dalam Anonim (2004), jenis hama utama pada tanaman kakao adalah penggerek batang atau cabang (*Zeuzera coffeae*).

Adanya serangan hama penggerek batang atau cabang ini karena petani sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya, serta memperbaiki mutu hidupnya. Oleh karena itu dibutuhkan dorongan dari pihak luar guna membantu para petani keluar dari keadaan tersebut melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Pada kegiatan penyuluhan pertanian ini, petani harus diperkenalkan pada sesuatu hal yang memiliki sifat pembaharuan atau inovasi sehingga mendorong perubahan perilaku petani.

Ditingkat petani, inovasi teknologi tentang pengendalian hama penggerek batang atau cabang atau cabang ini telah diperkenalkan dan masih belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh petani. Kegiatan penyuluhan pertanian belum berpengaruh terhadap petani untuk mengadopsi inovasi pengendalian hama penggerek batang atau cabang atau cabang ini, bahkan tak jarang petani menolak inovasi teknologi tersebut, meskipun inovasi ini merupakan hasil perbaikan atau modifikasi teknologi yang ada ditingkat petani dan bahkan telah di uji cobakan kepada petani lain dan hasilnya terbukti baik. Tetapi petani di Kabupaten Gayo Lues masih pada batas sekedar ingin tahu dan masih berpegang teguh dan bertahan pada teknologi lokal yang selama ini diterapkan dalam usahatannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas disini penulis berminat mengkaji tingkat adopsi dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat adopsi petani di Gayo Lues dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang

kakao dengan judul *Adopsi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Pengendalian Hama Penggerek Batang Atau Cabang pada Tanaman Kakao (Theobroma-cacao L) di Kabupaten Gayo Lues.*

B. Rumusan Masalah :

Tanaman kakao merupakan komoditi utama setelah tanaman kopi dan sere wangi yang ada di Kabupaten Gayo Lues. Tanaman kakao ini juga merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat tersebut. Agar tumbuh dan berproduksi dengan baik, tentunya harus dilakukan teknik budidaya yang tepat. Salah satunya adalah mengendalikan hama penggerek batang atau cabang yang dapat merugikan petani secara ekonomis pada tanaman kakao ini.

Difusi inovasi teknologi pengendalian penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao ini sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani. Akan tetapi penerapan petani terhadap pengendalian hama penggerek kakao ini masih bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak terdapat tanaman kakao yang terserang di kebun petani tapi dibiarkan saja tanpa ada tindakan pengendalian.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao (*Theobroma-cacao L*) di Kabupaten Gayo Lues.?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao (*Theobroma-cacao L*) di Kabupaten Gayo Lues.?

C. Tujuan :

1. Untuk mengkaji tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao (*Theobroma-cacao L*) di Kabupaten Gayo Lues.

2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) di Kabupaten Gayo Lues.

D. Kegunaan Pengkajian

Kegunaan dari pengkajian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan di Sumatera Utara.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L).
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan sejauh mana tingkat adopsi petani terhadap pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao.

F. Hipotesis

1. Diduga tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao di Kabupaten Gayo Lues masih rendah.
2. Diduga tingkat pendidikan petani, umur petani, luas kepemilikan lahan, jumlah tanggungan, tingkat kosmopolitan, pengalaman bertani, pendapatan petani, pemasaran, media informasi dan peran penyuluh mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan teknologi pengendalian hama penggerek batang atau cabang pada tanaman kakao (*Theobroma- cacao* L) di Kabupaten Gayo Lues..